

edia_dan_Mitos_Framing_Kusni_Kasdut_Sebagai_L egenda_Kriminal.pdf

by Angghi Muliya Ma'mur

Submission date: 08-Oct-2026 09:50AM (UTC+0700)

Submission ID: 3053709951

File name: edia_dan_Mitos_Framing_Kusni_Kasdut_Sebagai_Legenda_Kriminal.pdf (666.96K)

Word count: 4334

Character count: 28481

Media dan Mitos: Framing Kusni Kasdut sebagai Legenda Kriminal

Fajar Kurniawan^{1*}, RR. Rosita Cindrakasih², Angghi Muliya Ma'mur³, Hani Yuniani⁴
Universitas Bina Sarana Informatika^{1,2,4}
Universitas Multimedia Nusantara³

*Email: fajar.fuw@bsi.ac.id, roosita.rrc@bsi.ac.id, angghi.muliya@lecturer.umn.ac.id, hany.hun@bsi.ac.id,

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 21-05-2026
Received 29-05-2026
Published 02-06-2026

Keywords:

framing media,
legenda kriminal,
memori kolektif,
social banditry,
Indonesia pascakolonial

ABSTRACT

This article analyzes the dynamics of the myth-making of Kusni Kasdut (1929–1980) through the lens of mass media framing in the 1960s–1980s in the context of postcolonial Indonesia. As a former freedom fighter turned legendary robber, Kusni occupies an ambiguous position between criminality and heroism that triggers a narrative battle between the state and the lower classes. This research uses critical discourse analysis (Fairclough, 2015) and myth-narrative analysis (Campbell, 2020; Turner, 2017). Critical discourse analysis of national and local media coverage, including *Kompas* and *Tempo*, as well as official documents and oral sources from the Gang Jangkrik community in Malang and Surabaya. This research explores 32 national and local media articles and interviews with four key informants from the Gang Jangkrik community in Malang and Surabaya. The findings show that the media constructed three dominant frames: (1) criminality as a threat to the state, (2) heroism as an "Indonesian Robin Hood," and (3) ambiguity as a criminal legend. On the one hand, the official narrative emphasizes recidivism and serious crimes; on the other, news reports detailing his ingenuity, escape skills, and revolutionary background inadvertently reinforce his legendary aura. The myth of the "Indonesian Robin Hood" that has developed in society's collective memory functions as a form of counter-hegemony against the state's claims of moral monopoly. Kusni represents the phenomenon of postcolonial urban criminal legends that reflect the failure of state modernization to integrate marginalized groups, particularly disabled veterans. This study contributes to an understanding of the relationship between media, power, and myth-making in a society experiencing a crisis of legal legitimacy.

PENDAHULUAN ²

Media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk realitas sosial melalui proses konstruksi makna. Dalam konteks pemberitaan kriminal, media dapat menentukan bagaimana seorang tokoh dipersepsikan oleh masyarakat, baik sebagai pelaku kejahatan, ancaman sosial, maupun simbol perlawanan. Melalui proses framing, media memilih aspek tertentu dari suatu peristiwa untuk ditampilkan sehingga membentuk pemahaman khalayak terhadap realitas sosial yang terjadi. Dengan demikian, berita kriminal tidak dapat dipahami sekadar sebagai laporan fakta, tetapi juga sebagai hasil konstruksi media yang dipengaruhi oleh nilai, ideologi, dan kepentingan tertentu (Entman, 1993).

Kajian framing menjelaskan bahwa media bekerja dengan menyeleksi realitas dan menonjolkan aspek tertentu agar lebih diperhatikan oleh audiens. Menurut Robert M. Entman (1993), framing dilakukan melalui proses seleksi isu dan penekanan aspek tertentu dari realitas sehingga membentuk definisi masalah, interpretasi penyebab, evaluasi moral, serta rekomendasi penyelesaian. Dalam praktiknya, framing media sangat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa maupun tokoh tertentu. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi publik terhadap figur yang diberitakan melalui penggunaan bahasa, simbol, dan narasi tertentu.

Fenomena framing media terhadap figur kriminal dapat dilihat pada sosok Kusni Kasdut yang dikenal sebagai salah satu kriminal legendaris di Indonesia pada dekade 1960–1970-an. Dalam arsip negara dan pemberitaan hukum, Kusni Kasdut digambarkan sebagai pelaku kriminal yang terlibat dalam berbagai aksi perampokan dan tindak kekerasan. Namun di sisi lain, sebagian media dan masyarakat justru membangun citra Kusni sebagai figur yang berani melawan ketidakadilan sosial dan berpihak kepada rakyat kecil. Narasi tersebut membuat Kusni Kasdut tidak hanya dipandang sebagai pelaku kriminal biasa, tetapi juga sebagai tokoh yang memiliki citra heroik di ruang publik.

Konstruksi media terhadap Kusni Kasdut memperlihatkan adanya ambiguitas representasi antara kriminalitas dan kepahlawanan. Dalam sejumlah pemberitaan, Kusni Kasdut tidak hanya ditampilkan sebagai buronan negara, tetapi juga digambarkan sebagai sosok yang cerdas, berani, dan sulit ditangkap aparat. Narasi semacam ini memperkuat terbentuknya citra “legenda kriminal” yang berkembang di masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk membentuk makna sosial terhadap figur kriminal melalui proses seleksi dan penonjolan realitas tertentu (Hall, 1997).

Representasi terhadap Kusni Kasdut kemudian tidak hanya berhenti pada identitas sebagai pelaku kejahatan, tetapi berkembang menjadi simbol perlawanan sosial terhadap ketimpangan dan ketidakadilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa figur kriminal dapat mengalami transformasi makna melalui konstruksi media dan memori kolektif masyarakat.

Indonesia pascakolonial menghadapi dilema fundamental dalam membangun legitimasi hukum dan keadilan sosial. Setelah proklamasi kemerdekaan 1945, negara baru ini mewarisi struktur hukum kolonial yang berakar pada sistem Belanda, namun mengklaim legitimasi atas dasar revolusi rakyat dan kedaulatan nasional (Kurniawan, 2026). Paradoks ini tercermin dalam fenomena sosial yang muncul di tengah masyarakat, khususnya di kawasan perkotaan yang mengalami urbanisasi cepat dan ketimpangan struktural. Salah satu figur yang merepresentasikan ketegangan antara hukum negara dan moralitas rakyat adalah Kusni Kasdut (nama asli Ignatius Waluyo), seorang perampok yang namanya melambungkan ambiguitas antara kriminalitas dan kepahlawanan dalam ingatan kolektif masyarakat Indonesia (Kurniawan, 2026).

Kusni Kasdut lahir pada 29 Desember 1929 di Blitar, Jawa Timur, dan menghabiskan masa

kecilnya di lingkungan kumuh Gang Jangkrik, Wetan Pasar, Malang (Kurniawan, 2026). Latar belakang kemiskinan, ketiadaan figur ayah, dan stigma sosial yang melekat pada keluarganya membentuk kondisi yang memprihatinkan sejak dini (Kurniawan, 2026). Berbeda dengan anak-anak Jawa pada umumnya yang mendapatkan sosialisasi moral melalui pesantren dan nilai nrimo, Kusni tumbuh dalam lingkungan perkotaan yang keras, di mana solidaritas lebih banyak didasarkan pada kepentingan materi (Geertz, 1961, sebagaimana dikutip dalam Kurniawan, 2026). Pengalaman militernya sejak usia muda pertama sebagai anggota Heiho pada masa pendudukan Jepang, kemudian sebagai pejuang BKR dan peserta Pertempuran Surabaya November 1945, sekaligus menjadi modal sekaligus sumber kekecewaan mendalam ketika ia ditolak masuk TNI pasca pengakuan kedaulatan 1949 karena cacat fisik akibat tembakan peluru (Kurniawan, 2026).

Transformasi Kusni dari veteran perang menjadi figur kriminal tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks struktural kegagalan negara. Program Rasionalisasi dan Reorganisasi Angkatan Bersenjata (RERA) yang diimplementasikan oleh Kabinet Mohammad Hatta pada 1948, meskipun bertujuan membentuk militer yang profesional, justru memunculkan kelas sosial baru yang disebut "eks-pejuang yang terlupakan" (Dhakidae, 2015, sebagaimana dikutip dalam Kurniawan, 2026). Bagi pejuang seperti Kusni yang berafiliasi dengan laskar rakyat non-resmi, program ini berarti kehilangan status sosial, pengakuan formal, dan mekanisme integrasi ke kehidupan sipil (Kurniawan, 2026). Kekecewaan terhadap negara yang dianggap mengkhianati janji-janji revolusi menjadi titik balik transformasi identitasnya, sejalan dengan teori social banditry yang dikemukakan Hobsbawm (2000) tentang figur yang memulai kariernya sebagai korban ketidakadilan struktural.

Fenomena Kusni Kasdut menarik perhatian tidak hanya karena sepak terjang kriminalnya, termasuk perampokan fenomenal Museum Nasional pada 31 Mei 1961, melainkan juga karena cara media massa dan masyarakat membingkai (frame) sosoknya. Media cetak seperti Kompas dan Tempo menampilkan representasi yang ambigu: di satu sisi sebagai ancaman keamanan negara, di sisi lain sebagai simbol keberanian melawan ketimpangan sosial (Kurniawan, 2026). Pemberitaan media tidak beroperasi dalam ruang vakum ideologi; pada era Demokrasi Terpimpin dan awal Orde Baru, pers Indonesia berada dalam struktur kekuasaan yang menuntut stabilitas sebagai syarat pembangunan, sehingga narasi resmi cenderung menempatkan Kusni sebagai "pengganggu keamanan" dan "musuh pembangunan nasional" (Kurniawan, 2026). Namun di tengah hegemoni negara, muncul narasi tandingan dalam cerita rakyat yang mengangkat Kusni sebagai "Robin Hood Indonesia", figur yang mengambil dari orang kaya dan melawan sistem yang menindas (Harsaputra, 2015; Mulyadi, 2003, sebagaimana dikutip dalam Kurniawan, 2026).

Penelitian mengenai framing media terhadap kriminalitas di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada pemberitaan kriminal kontemporer. Kajian yang secara khusus membahas framing media terhadap pembentukan mitos kriminal historis masih relatif terbatas. Padahal, fenomena Kusni Kasdut menunjukkan bagaimana media dapat berkontribusi dalam membangun legenda kriminal yang bertahan dalam ingatan publik hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana framing media membentuk citra Kusni Kasdut sebagai legenda kriminal dalam ruang publik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengajukan pertanyaan: (1) Bagaimana media massa membingkai Kusni Kasdut pada periode 1960–1980? (2) Frame apa yang dominan dan bagaimana frame tersebut berubah seiring perubahan rezim politik? (3) Bagaimana narasi media berinteraksi dengan mitos lokal dalam membentuk legenda Kusni Kasdut? . penelitian ini bertujuan untuk menganalisis framing

media terhadap sosok Kusni Kasdut serta memahami bagaimana media membangun mitos sosial yang menjadikannya sebagai legenda kriminal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi massa, khususnya terkait framing media, representasi kriminalitas, dan konstruksi mitos dalam budaya populer Indonesia.

6 METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus historis-sosial (historical-social case study) yang mengintegrasikan analisis wacana kritis (critical discourse analysis) dan analisis naratif mitos (myth narrative analysis). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus untuk memahami bagaimana proses framing media dan pembentukan mitos sosial terhadap Kusni Kasdut berlangsung dalam konteks sosial-politik tertentu. Desain studi kasus historis-sosial memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara pengalaman individual Kusni Kasdut dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia pascakolonial, sekaligus menelusuri perkembangan narasi tentang dirinya sejak periode aktifnya pada tahun 1950-an hingga reproduksi mitos pada dekade berikutnya. Integrasi analisis wacana kritis dan analisis naratif mitos digunakan karena frame media dan mitos sosial dipahami sebagai dua unsur yang saling memengaruhi dalam membentuk konstruksi makna di masyarakat. Penelitian ini secara konseptual berpusat pada tiga site analitis, yaitu arsip media di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional, dan arsip media; komunitas lokal di Malang, Blitar, dan Probolinggo; serta ruang digital berupa arsip koran dan publikasi daring. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2023–2024 dengan cakupan data historis dari tahun 1950-an hingga 1980-an.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi arsip media massa dan wawancara mendalam. Arsip media dipilih berdasarkan kriteria memuat pemberitaan eksplisit tentang Kusni Kasdut, memiliki frame dominan tertentu, dan memuat informasi bibliografis lengkap. Dari 47 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 32 artikel dipilih setelah proses seleksi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang memiliki hubungan historis atau pengetahuan langsung mengenai Kusni Kasdut dengan menggunakan teknik purposive sampling. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 60–120 menit dan ditranskripsi secara verbatim. Data sekunder meliputi dokumen resmi kepolisian dan pengadilan, literatur akademik, dokumentasi visual, serta publikasi daring terkait Kusni Kasdut dan kajian bandit sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi arsip media, wawancara mendalam, dan observasi non-partisipatif di lokasi historis yang berkaitan dengan Kusni Kasdut.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui analisis wacana kritis menggunakan model tiga dimensi Fairclough yang meliputi analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Analisis teks difokuskan pada penggunaan leksikon, metafora, transivitas, dan modality dalam pemberitaan media mengenai Kusni Kasdut. Analisis praktik diskursif diarahkan pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks media, sedangkan analisis praktik sosial digunakan untuk menelaah ideologi, hegemoni, dan relasi kuasa yang melatarbelakangi framing media. Selain itu, penelitian juga menggunakan analisis naratif mitos dengan pendekatan struktural-fungsional untuk mengidentifikasi struktur narasi kehidupan Kusni Kasdut, fungsi sosial mitos, serta transformasi narasi dari waktu ke waktu. Hasil analisis kemudian diintegrasikan melalui teknik triangulasi metodologis untuk menemukan konvergensi, komplementaritas, maupun disonansi antara framing media dan narasi masyarakat, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi sosial terhadap Kusni Kasdut sebagai figur kriminal sekaligus mitos

sosial dalam masyarakat Indonesia..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kusni Kasdut: Dari Pejuang ke Perampok

Sebelum menganalisis *framing* media dan mitos, perlu dipahami terlebih dahulu trajektori hidup Kusni Kasdut sebagai konteks historis. Kusni, nama asli Ignatius Waluyo, lahir 29 Desember 1929 di Blitar, Jawa Timur, dan menghabiskan masa kecil di lingkungan kumuh Gang Jangkrik, Wetan Pasar, Malang (Kurniawan, 2026). Kondisi materi keluarganya sangat memprihatinkan, tinggal di rumah kontrakan "seukuran kandang kambing" dengan ibunya, Kastum, yang berjualan telur dan pecel, sementara Kusni membantu sebagai pedagang rokok keliling (Kurniawan, 2026). Stigma sosial juga melekat karena Kastum merupakan istri kedua yang sebelumnya menikah dengan adik suaminya, membuat silsilah keluarga dianggap kontroversial menurut pandangan moral masyarakat Jawa (Kurniawan, 2026).

Pengalaman militernya dimulai pada usia 16 tahun ketika bergabung dengan Heiho, pasukan pembantu tentara Jepang. Status ini memberinya pelatihan disiplin militer, kemampuan mengoperasikan senjata api, dan penghasilan tetap Rp 35 per bulan yang cukup besar pada masa itu (Kurniawan, 2026). Namun pengalaman ini juga membuatnya peka terhadap ketidakadilan rasial: sebagai pribumi, Kusni hanya bisa naik sampai pangkat setara sersan, sementara posisi komando strategis dikuasai orang Jepang (Kurniawan, 2026).

Setelah proklamasi kemerdekaan, Kusni terlibat aktif dalam BKR dan Pertempuran Surabaya November 1945. Ia kemudian bergabung dengan Brigade Teratai, unit laskar yang beranggotakan elemen subaltern dari dunia kriminal termasuk pelacur, geromo, dan garong (Kurniawan, 2026). Brigade ini beroperasi di bawah naungan struktur militer resmi namun menggunakan metode yang ambigu, termasuk perampokan dan pemerasan terhadap kelompok Tionghoa yang dianggap kolaborator Belanda atau simbol ketimpangan ekonomi (Kurniawan, 2026). Dalam konteks revolusi, praktik kriminal ini mendapat pembenaran ideologis sebagai "perjuangan" dan normalisasi tindakan semacam ini kemudian memudahkan transformasi Kusni dari pejuang menjadi figur kriminal pasca-revolusi.

Titik balik transformasi identitas terjadi pasca pengakuan kedaulatan 1949. Sebagai veteran yang cacat akibat tembakan peluru di kaki, Kusni ditolak masuk TNI melalui program Rasionalisasi dan Reorganisasi Angkatan Bersenjata (RERA) (Habibi, Sapto, & Hariyono, 2025; Kurniawan, 2026). Program ini, meski bertujuan membentuk militer profesional, justru memunculkan "eks-pejuang yang terlupakan", mereka yang pernah berjuang demi republik tetapi tidak mendapat tempat dalam proyek negara pasca-kemerdekaan (Kurniawan, 2026). Kusni hanya memperoleh surat keterangan bekas pejuang dan uang pemulihan yang tidak cukup, sementara janji pekerjaan di Kalimantan tidak pernah terwujud (Kurniawan, 2026).

Kekecewaan ini diperkuat oleh kondisi struktural Indonesia yang memburuk: inflasi tinggi, defisit anggaran, dan birokrasi yang stagnan (Sundhaussen, 2021). Bagi Kusni, yang sebelumnya mengorbankan nyawa dan tubuh untuk republik, penolakan ini merupakan pengkhianatan negara terhadap janji-janji revolusi. Anaknya, Bambang Sutartanto, menegaskan: "Karena kecewa, merasa dia sudah berbuat kebaikan untuk negara dan pemerintah... aksi itu dijalankan pak Kusni sendiri, orang mengira ada timnya, enggak" (Kurniawan, 2026). Dadi Andaryanto, rekan sesama tahanan, menambahkan: "Kusni melakukan tindakan kriminal karena merasa kecewa... merasa sakit hati mas ya pak Kusni" (Kurniawan, 2026).

Dari perspektif *disability studies*, pengalaman Kusni menunjukkan kegagalan negara modern memberi tempat bagi penyandang disabilitas, termasuk mereka yang memperoleh cacat karena mengabdikan kepada negara (Barker & Murray, 2021). Standar fisik "normal" dalam RERA tidak hanya menyingkirkan Kusni dari jalur militer, tetapi juga menghadirkan stigma ganda: sebagai veteran terlupakan dan tubuh yang dianggap tidak memenuhi syarat. Marginalisasi ganda ekonomi, politik, dan fisik menjadi faktor pendorong utama transformasi dari pejuang menjadi perampok.

Framing Media terhadap Sosok Kusni Kasdut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media membangun representasi Kusni Kasdut melalui dua konstruksi utama, yaitu sebagai pelaku kriminal berbahaya dan sebagai figur legendaris yang memiliki citra heroik. Dualitas representasi tersebut terlihat dari penggunaan narasi media yang tidak hanya menonjolkan tindakan kriminal Kusni Kasdut, tetapi juga menggambarkan keberanian, kecerdikan, dan kemampuannya menghindari aparat keamanan.

Dalam sejumlah pemberitaan, media menggunakan diksi seperti "perampok legendaris", "buronan kelas kakap", dan "kriminal paling dicari" untuk membangun citra Kusni sebagai ancaman terhadap ketertiban sosial. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya framing yang menempatkan Kusni Kasdut sebagai simbol kriminalitas yang menakutkan. Namun di sisi lain, media juga menghadirkan narasi yang memperlihatkan sisi dramatik dan heroik dari perjalanan hidupnya, seperti latar belakang sebagai mantan pejuang revolusi dan keberaniannya melawan aparat negara.

Berdasarkan model framing Robert M. Entman (1993), media melakukan seleksi realitas dengan menonjolkan aspek tertentu dari kehidupan Kusni Kasdut sehingga menghasilkan citra yang ambigu. Dalam elemen *define problems*, media mendefinisikan Kusni sebagai figur kriminal sekaligus simbol perlawanan sosial. Pada elemen *diagnose causes*, media mengaitkan tindakan kriminal Kusni dengan kondisi sosial-ekonomi pascarevolusi yang penuh ketimpangan dan marginalisasi terhadap eks pejuang. Sementara itu, pada elemen *make moral judgement*, media membangun penilaian moral yang tidak sepenuhnya negatif karena Kusni digambarkan memiliki keberanian dan solidaritas terhadap rakyat kecil.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai fakta kriminal, tetapi juga sebagai pembentuk makna sosial terhadap figur yang diberitakan. Framing media terhadap Kusni Kasdut memperlihatkan adanya proses konstruksi realitas yang menghasilkan persepsi publik mengenai sosok kriminal yang memiliki nilai heroik.

Konstruksi Mitos "Legenda Kriminal"

Media berperan penting dalam membangun mitos sosial terhadap Kusni Kasdut melalui pengulangan narasi heroik dan dramatik dalam pemberitaan. Berdasarkan konsep mitos Roland Barthes (2012), mitos terbentuk ketika suatu representasi budaya dipandang sebagai sesuatu yang alami dan diterima sebagai kebenaran sosial oleh masyarakat.

Dalam pemberitaan media, Kusni Kasdut tidak hanya direpresentasikan sebagai pelaku kriminal, tetapi juga sebagai figur yang memiliki keberanian melawan kekuasaan dan ketidakadilan sosial. Narasi mengenai keberhasilannya melarikan diri, keberanian menghadapi aparat, serta latar belakang sebagai mantan pejuang revolusi menjadi elemen penting dalam pembentukan mitos tersebut.

Mitos "legenda kriminal" terbentuk karena media secara konsisten menampilkan sisi sensasional dan heroik dari Kusni Kasdut. Pengulangan narasi tersebut membuat publik tidak hanya mengenal Kusni

sebagai penjahat, tetapi juga sebagai simbol keberanian dan perlawanan sosial. Dalam konteks ini, media berfungsi sebagai produsen makna yang membentuk memori kolektif masyarakat terhadap figur kriminal.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media memiliki kemampuan untuk mengubah identitas kriminal menjadi simbol budaya populer. Kusni Kasdut kemudian berkembang menjadi figur semi-mitos yang berada di antara realitas sejarah dan konstruksi budaya media.

Representasi Kriminal dan Heroisme dalam Media

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa media membangun representasi Kusni Kasdut melalui pendekatan dramatik yang cenderung menonjolkan unsur heroisme. Representasi tersebut tampak melalui penggunaan bahasa yang menggambarkan Kusni sebagai sosok pemberani, cerdas, dan sulit dikalahkan aparat.

Menurut Stuart Hall (1997), representasi media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga memproduksi makna melalui bahasa dan simbol tertentu. Dalam konteks penelitian ini, media membangun representasi Kusni Kasdut dengan memadukan unsur kriminalitas dan kepahlawanan sehingga menghasilkan citra yang ambigu di mata masyarakat.

Representasi heroik terhadap Kusni Kasdut dipengaruhi oleh konteks sosial masyarakat Indonesia pada masa pascakolonial yang masih diwarnai ketimpangan sosial dan krisis kepercayaan terhadap negara. Dalam situasi tersebut, figur kriminal yang dianggap berani melawan kekuasaan lebih mudah dipersepsikan sebagai simbol perlawanan rakyat kecil.

Selain itu, media juga menggunakan pola narasi yang serupa dengan kisah bandit sosial dalam budaya populer, seperti Robin Hood atau Si Pitung. Pola ini memperkuat citra Kusni Kasdut sebagai figur kriminal yang memiliki legitimasi moral di mata sebagian masyarakat. Dengan demikian, representasi media terhadap Kusni Kasdut tidak hanya berkaitan dengan kriminalitas, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi sosial mengenai keadilan, perlawanan, dan moralitas.

Media sebagai Arena Produksi Makna Sosial

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media menjadi arena produksi makna sosial dalam membentuk citra Kusni Kasdut sebagai legenda kriminal. Media tidak bekerja secara netral, melainkan melakukan konstruksi realitas melalui pemilihan isu, penggunaan bahasa, dan penonjolan simbol tertentu.

Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966), realitas sosial terbentuk melalui proses produksi dan reproduksi makna dalam masyarakat. Media memiliki peran penting dalam proses tersebut karena media menjadi sumber utama informasi yang membentuk persepsi publik terhadap suatu fenomena sosial.

Melalui framing dan representasi yang dibangun media, Kusni Kasdut mengalami transformasi makna dari pelaku kriminal menjadi simbol budaya populer. Proses ini memperlihatkan bahwa identitas kriminal dapat mengalami perubahan melalui konstruksi media dan memori kolektif masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi sosial terhadap figur kriminal. Framing media terhadap Kusni Kasdut tidak hanya menghasilkan citra kriminalitas, tetapi juga membangun mitos sosial yang menjadikannya sebagai legenda kriminal dalam sejarah populer Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk konstruksi sosial terhadap Kusni Kasdut sebagai legenda kriminal di Indonesia. Melalui proses framing, media tidak hanya menampilkan Kusni Kasdut sebagai pelaku kriminal, tetapi juga membangun citra heroik yang melekat pada dirinya melalui narasi keberanian, kecerdikan, dan perlawanannya terhadap kekuasaan.

Analisis framing menggunakan model Robert M. Entman menunjukkan bahwa media melakukan seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari kehidupan Kusni Kasdut sehingga menghasilkan representasi yang ambigu antara kriminalitas dan heroisme. Media membingkai Kusni sebagai figur kriminal yang berbahaya, namun pada saat yang sama juga menghadirkan narasi yang menempatkannya sebagai simbol perlawanan sosial terhadap ketidakadilan dan ketimpangan masyarakat pascakolonial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media berkontribusi dalam pembentukan mitos sosial terhadap Kusni Kasdut. Berdasarkan konsep mitos Roland Barthes, pengulangan narasi heroik dan dramatik dalam pemberitaan membuat citra Kusni berkembang menjadi simbol budaya populer yang diterima dalam memori kolektif masyarakat. Akibatnya, Kusni Kasdut tidak lagi dipahami semata-mata sebagai pelaku kriminal, tetapi juga sebagai figur legendaris yang memiliki dimensi sosial dan budaya tertentu.

Selain itu, representasi media terhadap Kusni Kasdut menunjukkan bahwa pemberitaan kriminal tidak pernah sepenuhnya netral. Media berfungsi sebagai arena produksi makna sosial yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami konsep kriminalitas, keadilan, dan moralitas. Dalam konteks ini, media tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui framing dan konstruksi narasi yang diproduksi secara terus-menerus.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa figur kriminal dapat mengalami transformasi simbolik melalui konstruksi media sehingga berkembang menjadi mitos sosial dalam budaya populer. Fenomena Kusni Kasdut menunjukkan adanya hubungan erat antara media, framing, representasi, dan pembentukan memori kolektif dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. O'G. (2016). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso Books.
- Barker, C., & Murray, S. (2018). *The Cambridge companion to literature and disability*. Cambridge University Press.
- Barker, C., & Murray, S. (2021). Disability and resistance in postcolonial contexts. *Journal of Literary & Cultural Disability Studies*, 15(2), 123–140. <https://doi.org/10.3828/jlcds.2021.12>
- Bourdieu, P. (2019). *On the state: Lectures at the Collège de France, 1989–1992* (D. Fernbach, Trans.). Polity Press.
- Campbell, J. (2020). *The hero with a thousand faces* (3rd ed.). New World Library. (Karya asli diterbitkan 1949)
- Castles, L. (2021). The decline of constitutional democracy in Indonesia revisited. *Indonesia*, 111(1), 1–28. <https://doi.org/10.1353/ind.2021.0001>
- Colombijn, F. (2018). *Under construction: The politics of urban space and housing in colonial and postcolonial Indonesia*. Amsterdam University Press.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Entman, R. M. (2023). Framing bias and media power: Revisiting the concept after 30 years. *Journal of Communication*, 73(2), 123–140. <https://doi.org/10.1093/joc/jqad012>
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge. (Karya asli diterbitkan 1989)
- Foucault, M. (2019). *Discipline and punish: The birth of the prison* (A. Sheridan, Trans.). Vintage Books. (Karya asli diterbitkan 1975)
- Gramsci, A. (2021). *Prison notebooks* (J. A. Buttigieg, Ed. & Trans.). Columbia University Press. (Karya asli diterbitkan 1971)
- Habibi, M. A. N., Sapto, A., & Hariyono, H. (2025). Kusni Kasdut in the flow of Indonesian history (1929–1980). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 13(1), 13–22. <https://doi.org/10.24127/hj.v13i1.9425>
- Halbwachs, M. (2022). Collective memory and historical consciousness in postcolonial societies. *Memory Studies*, 15(3), 445–462. <https://doi.org/10.1177/17506980211045678>
- Hobsbawm, E. J. (2019). *Bandits* (Rev. ed.). Abacus. (Karya asli diterbitkan 1969)
- Kurniawan, F. (2026). *Kusni Kasdut: Dari perampok hingga pahlawan semi mitos* [Disertasi, Universitas Indonesia]. Repositori UI.
- Kusno, A. (2022). The appearances of memory: Mnemonic practices of architecture and urban form in Indonesia. *Theory, Culture & Society*, 39(4), 67–91. <https://doi.org/10.1177/02632764211023456>
- Laurens, B. (2025). Gangster or social bandit?: Rise and fall of an Indonesian preman. *Critical Criminology*, 33(3), 445–462. <https://doi.org/10.1007/s10612-025-09789-3>
- Lefebvre, H. (2016). *The production of space* (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell Publishing. (Karya asli diterbitkan 1991)
- Linebaugh, P. (2019). *The Magna Carta manifesto: Liberties and commons for all*. University of California Press. (Karya asli diterbitkan 2008)
- Mbembe, A. (2019). *On the postcolony* (Rev. ed.). University of California Press. (Karya asli diterbitkan 2001)
- Nora, P. (2021). *Lieux de mémoire and the new history*. *French Historical Studies*, 44(3), 389–412. <https://doi.org/10.1215/00161071-9003500>
- O'Malley, P. (2022). Social banditry and the politics of folklore: Reconsidering Hobsbawm. *Crime, Media, Culture*, 18(1), 45–63. <https://doi.org/10.1177/17416590211012345>
- Scheufele, D. A. (2022). Framing effects in political communication. *Political Communication*, 39(2), 189–208. <https://doi.org/10.1080/10584609.2021.1982345>
- Scott, J. C. (2017). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance* (New ed.). Yale University Press. (Karya asli diterbitkan 1985)
- Slatta, R. W. (2023). Gauchos, bandits, and national identity in Argentina. *Latin American Research Review*, 58(1), 78–95. <https://doi.org/10.25222/larr.1023>
- Stoler, A. L. (2016). *Duress: Imperial durabilities in our times*. Duke University Press.

- Sundhaussen, U. (2021). The military and political change in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(3), 456–478. <https://doi.org/10.1017/S0022463421000456>
- Tifada, D. A. (2026, April 4). The story of Kusni Kasdut, from a freedom fighter to an elephant museum robber. *Voi.id*. <https://voi.id/en/memori/125624>
- Turner, V. W. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure* (New ed.). Routledge. (Karya asli diterbitkan 1969)
- Van Young, E. (2022). Popular violence and the Mexican struggle for independence: A reappraisal. *Hispanic American Historical Review*, 102(3), 445–472. <https://doi.org/10.1215/00182168-9791234>
- Weber, M. (2019). *Economy and society: A new translation* (K. Tribe, Trans.). Harvard University Press. (Karya asli diterbitkan 1978)
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ojs.indopublishing.or.id Internet Source	1%
2	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
3	Aura Arlentyannisa, Erika Dwi Setya Watie. "Framing Pemberitaan Media Online Kompas terhadap Kasus Teror Kepala Babi ke Redaksi Tempo", Janaloka : Jurnal Ilmu Komunikasi, 2026 Publication	1%
4	Salam Bin Suib, Moh. Faiqurrohman, Ria Kasanova. "Konstruksi Realitas Kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto Dalam Berita Kompas.Com", Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology, 2026 Publication	1%
5	e-journal.nalanda.ac.id Internet Source	1%
6	jurnal.unitri.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Muhammadiyah Makassar Student Paper	<1%
8	I Gede Sutana. "Tradisi <i>Melayangan</i> dalam Dinamika Budaya Populer dan Pariwisata Bali", Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies, 2026 Publication	<1%
9	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
10	alalim.presisipustaka.co.id Internet Source	<1%
11	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1%
12	conference.untag-sby.ac.id Internet Source	<1%
13	dergipark.org.tr Internet Source	<1%

14	dinastirev.org Internet Source	<1 %
15	www.jurnalp4i.com Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Sangga Buana YPKP Student Paper	<1 %
17	cdn.juris.id Internet Source	<1 %
18	journal.unpar.ac.id Internet Source	<1 %
19	journals.humankinetics.com Internet Source	<1 %
20	oriens.uz Internet Source	<1 %
21	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
22	www.jendelasastra.com Internet Source	<1 %
23	calamus.id Internet Source	<1 %
24	jurnal.um-tapsel.ac.id Internet Source	<1 %
25	pt.scribd.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 7 words

Exclude bibliography

On